

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gapoktan Jonjang Saribu, yang didirikan pada 27 Maret 2009 dengan dukungan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui berbagai program dan layanan pertanian. Organisasi ini menyediakan akses terhadap alat tani modern, bibit unggul, pupuk subsidi, serta pelatihan dan penyuluhan mengenai teknologi pertanian yang lebih efektif dan ramah lingkungan. Selain itu, program simpan pinjam yang dijalankan juga memberikan kemudahan akses modal bagi petani untuk mengembangkan usaha mereka. Keseluruhan inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan hasil panen, produktivitas, serta kesejahteraan ekonomi petani di wilayah *Nagari* Silit Air.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota dalam kegiatan Gapoktan mengalami penurunan, terutama sejak tahun 2015. Hanya sebagian kecil anggota yang tetap aktif karena mereka merasakan manfaat langsung dari program yang dijalankan. Program-program ini mencakup peningkatan hasil panen, akses pupuk subsidi dengan harga lebih terjangkau, serta keuntungan dari program simpan pinjam yang membantu petani memperluas lahan pertanian atau membeli peralatan modern. Selain itu, pelatihan seperti pembuatan pupuk organik

memberikan wawasan baru dalam mengelola pertanian secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Di sisi lain, sebagian besar anggota memilih untuk tidak aktif dalam kegiatan Gapoktan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa alasan utama ketidakaktifan ini adalah ketidaksesuaian program dengan kebutuhan mereka, kurangnya transparansi dalam pengelolaan alat tani, serta kecenderungan petani untuk bekerja secara mandiri yang dianggap lebih fleksibel dan menguntungkan bagi mereka. Beberapa anggota juga lebih memilih mencari pekerjaan lain atau menggarap sawah orang lain demi memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan keterlibatan petani dalam sistem pertanian kolektif seperti Gapoktan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, Gapoktan Jonjang Saribu telah menjalankan beberapa program guna menarik kembali partisipasi petani. Program-program ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu program insidental seperti pemeriksaan sapi bunting dan pembuatan pupuk organik, serta program tetap yang berkelanjutan, seperti budidaya kebun buah naga yang dimulai sejak tahun 2016. Program budidaya buah naga terbukti menjadi daya tarik utama dalam meningkatkan kembali keaktifan anggota. Dalam dua tahun pertama, budidaya ini berhasil menghasilkan pendapatan sebesar Rp 90 juta dengan total 1.000 batang buah naga. Hingga tahun 2024, Gapoktan telah memiliki dua kebun buah naga di Jorong Talago Loweh seluas 2 hektar dan di Jorong Sarikie seluas 1,5 hektar, dengan rata-rata pendapatan mencapai Rp 18 juta per bulan.

Keberhasilan budidaya buah naga ini juga menarik perhatian para perantau asal *Nagari* Sulit Air. Mereka mulai berinvestasi dalam program ini dengan memberikan modal kepada kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Jonjang Saribu. Model kemitraan ini memperlihatkan bagaimana hubungan antara perantau dan petani dapat menciptakan manfaat ekonomi yang saling menguntungkan, di mana perantau berperan sebagai pemodal dan petani bertanggung jawab atas pengelolaan kebun.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Rasionalitas Petani dari Samuel L. Popkin, yang menjelaskan bahwa petani membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional terhadap manfaat dan risiko yang mereka rasakan. Petani yang aktif dalam Gapoktan melihat keterlibatan mereka sebagai langkah yang menguntungkan karena memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan ekonomi dan pengetahuan mereka. Sebaliknya, petani yang memilih untuk tidak aktif cenderung mengejar alternatif yang mereka anggap lebih menguntungkan secara pribadi, baik dalam aspek ekonomi maupun fleksibilitas dalam mengelola usaha tani mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani yang bergabung dengan Gapoktan Jonjang Saribu merasakan perubahan signifikan dalam pendapatan mereka. Sebelum bergabung, rata-rata hasil panen mereka dalam satu musim hanya berkisar Rp 10 juta. Namun, setelah mendapatkan akses ke berbagai fasilitas yang disediakan oleh Gapoktan, seperti bibit unggul, pupuk berkualitas, serta pelatihan mengenai teknik pertanian yang lebih modern dan efisien, pendapatan mereka meningkat menjadi Rp 12-13 juta per musim panen. Peningkatan ini belum

termasuk tambahan penghasilan dari budidaya buah naga, yang menjadi salah satu program unggulan Gapoktan dan memberikan peluang ekonomi baru bagi para petani.

Secara keseluruhan, perubahan sosial dalam Gapoktan telah melahirkan rasionalitas baru di kalangan petani. Jika sebelumnya mereka lebih mengandalkan metode tradisional dan bekerja secara mandiri, kini mereka mulai melihat manfaat dari sistem pertanian kolektif yang berbasis komunitas. Rasionalitas ini tercermin dalam keputusan mereka untuk tetap aktif dalam Gapoktan karena mereka menyadari bahwa manfaat ekonomi, akses teknologi, serta peningkatan keterampilan yang mereka peroleh memberikan keuntungan jangka panjang. Dengan demikian, keanggotaan dalam Gapoktan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dan strategi bertani yang lebih modern dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa peran Gapoktan Jonjang Saribu dalam meningkatkan kesejahteraan petani sangat signifikan, baik dalam aspek peningkatan produktivitas, pendapatan, maupun penguatan kapasitas petani dalam mengelola pertanian secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Saran

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan berdasarkan observasi dan wawancara mengenai penelitian dengan judul “Peranan Gapoktan dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus : Gapoktan ”Jonjang Saribu” Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok). Hasil penelitian yang telah dilakukan, dan sebagaimana yang telah di paparkan maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah *Nagari* dan Kabupaten
 - a. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan dukungan fasilitas dan pendanaan bagi Gapoktan *Jonjang Saribu*, memastikan bantuan seperti pupuk subsidi dapat disalurkan secara tepat sasaran, serta aktif melakukan sosialisasi dan evaluasi guna mendorong partisipasi petani dalam kegiatan Gapoktan.
 - b. Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap program budidaya kebun buah naga dengan mendukung pengembangan infrastruktur, pelatihan bagi petani, serta memperbarui data terkini mengenai luas lahan dan hasil produksi guna memastikan keberlanjutan usaha ini.
2. Bagi Gapoktan *Jonjang Saribu*
 - a. Mengembangkan program pertanian lainnya yang lebih sesuai dengan kebutuhan anggota, dengan melibatkan petani dalam proses perencanaan dan evaluasi.
 - b. Meningkatkan komunikasi dan sosialisasi mengenai manfaat keanggotaan di Gapoktan agar petani lebih memahami keuntungan yang bisa mereka peroleh
 - c. Mendorong diversifikasi usaha pertanian agar anggota tidak hanya bergantung pada satu komoditas, tetapi memiliki beberapa sumber pendapatan yang lebih stabil.
 - d. Memperkuat kemitraan dengan perantau dan investor lainnya untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran produk pertanian,

khususnya dalam pengembangan kebun buah naga sebagai salah satu komoditas unggulan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani.

- e. Menyusun strategi pengelolaan kebun buah naga yang lebih sistematis agar produktivitas tetap optimal dan hasil panen lebih terjamin.

2. Bagi anggota Gapoktan *Jonjang Saribu*

- a. Anggota diharapkan lebih aktif dalam kegiatan Gapoktan, memanfaatkan program yang tersedia, serta menyampaikan kebutuhan dan permasalahan mereka kepada pengurus agar solusi yang tepat dapat ditemukan.
- b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam kelompok untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan bertani secara individual.
- c. Mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang disediakan oleh Gapoktan agar dapat mengadopsi teknik pertanian yang lebih modern dan efisien.
- d. Memanfaatkan peluang budidaya buah naga sebagai sumber pendapatan tambahan dan bersama-sama mengembangkan pasar untuk produk hasil kebun.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Melakukan studi serupa di lokasi lain guna memahami dinamika dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan partisipasi petani dalam Gapoktan.
- b. Mengembangkan analisis yang lebih mendalam terkait efektivitas program-program Gapoktan dalam jangka panjang serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

